

**Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi  
Intertekstualitas Dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil***

**Faila Sufatun Nisak<sup>1</sup>**

[failaalee66@gmail.com](mailto:failaalee66@gmail.com)

**Abstrak**

K.H Misbah Mustafa dikenal sebagai ulama pesantren yang sangat produktif dalam menulis berbagai bidang keilmuan, dikenal juga sebagai mufasir Nusantara yang kompeten. Hal tersebut dapat dilihat dari karya tafsir beliau *Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil*. Sebuah kitab tafsir bahasa Jawa yang ditulis dengan menggunakan aksara Pegon yang khas digunakan di kalangan pesantren pada zaman itu, dengan menggunakan metode tahlili dan beragam corak yang terdapat dalam penafsiran beliau, diantaranya adalah corak lughowi, fikih, sufistik. Dan dalam menafsirkan ayat - ayat al-Qur'an beliau tidak lepas bersumber dari kitab-kitab tafsir terdahulu sebagai pendukung dari argumen beliau sebagai seorang mufasir. Maka Tulisan ini akan berpijak pada pendekatan teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva yang biasa digunakan dalam penelitian sastra. Interteks dianggap menjadi pijakan Analisis yang tepat terhadap hasil penafsiran yang diklaim terpengaruh (mengutip) oleh kitab -kitab terdahulu. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, sejauh keterjangkauan penulis, pada Penafsiran QS Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa dalam kitab Tafsir *al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil* ini terdapat setidaknya empat sumber penafsiran, diantaranya adalah kitab tafsir Jalalain, Kitab Tafsir ar-Razi, Kitab Tafsir al-Qurtuby, kitab Tafsir al-Baidhowi. Dengan beberapa bentuk pengutipannya. Sebagaimana prinsip Intertekstual Julia Kristeva, yaitu Haplologi, Transformasi dan Ekspansi dan Paralel, hal tersebut dilakukan oleh K.H Misbah sebagai pendukung dari analisis beliau dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya.

**Kata Kunci :** *K.H Misbah Mustofa, Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil, Intertekstualitas*

---

<sup>1</sup>. Pascasarjana Studi Qur'an Hadis (SQH) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrack

K.H Misbah Mustafa is known as a pesantren theologian who is very productive in writing various scientific fields, also known as a competent Nusantara interpreter. This can be seen from the work of his tafisr *Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil*. A Javanese interpretation book written using the typical Pegon script is used among pesantren in those days, using the tahlili method and a variety of features found in young interpretations, including lughowi, fiqh, and sufic. And in interpreting the verses of the Qur'an, he is still connected with the previous Tafseer book as a supporter of his argument as an interpreter. So this paper will stand on the intertextual theory approach initiated by Julia Kristeva which is commonly used in literary research. Intertext is considered to be the basis of the proper analysis of the results of the interpretation claimed to be affected (cited) by the previous Tafseer books, Based on the analysis that has been done, as far as the affordability of the writer, on the interpretation of *QS Al-Fatihah* KH Mishbah Mustafa in the Tafseer *al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil*, there are at least four sources of interpretation, including the Jalalain Tafseer, the Tafseer Book of Razi, the Tafseer Book of al-Qurtuby, the Tafseer Book of al-Baidhowi. With some forms of quotation. As the Julia Kristeva Intertextual principle, namely Haplology, Transformation and Expansion and Parallel, this is done by K.H. Misbah as a supporter of his analysis in interpreting the verses of the Qur'an in his Tafseer Book.

**Kata Kunci :** *K.H Misbah Mustofa, Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil, Intertekstualitas*

## PENDAHULUAN

Kajian tentang Al-Qur'an sejak masa nabi hingga masa sekarang selalu menjadi kajian yang paling digemari oleh banyak orang, mengingat bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka upaya menggali dan memahami makna dan pesan yang terkandung dalam setiap ayat-ayat al-Qur'an sangatlah dibutuhkan bagi kita kaum muslim. Dalam hal ini tafsir memiliki peran sangat penting dalam upaya memahami ayat – ayat al-Qur'an.

Tafsir adalah salah satu upaya untuk memahami , menerangkan maksud dan menerangkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an agar mudah dipahami, Upaya ini telah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW, sebagai utusan -Nya yang ditugaskan agar menyampaikan ayat-ayat tersebut sekaligus menandainya sebagai *mufassir awwal* (Penafsir awal). Sepeninggal Nabi hingga saat tafsir mengalami perkembangan yang sangat bervariasi dengan tidak melepas kategori masa nya dan juga tak lepas dari keanekaragaman metode, corak maupun pendekatan pendekatan yang digunakan. Hal tersebut tidak dapat dihindari dalam sebuah karya tafsir yang merupakan produk olah pikir manusia yang tidak sempurna. <sup>2</sup>

Penafsiran Al-Qur'an hakikatnya bukan sekedar praktik memahami teks (*nass*) al-Qur'an, melainkan juga berbicara tentang realitas yang terjadi dan dihadapi oleh penafsir. Sebagai sebuah produk budaya, Tafsir al-Qur'an berdialektika dengan kultur, tradisi, serta realitas, social, politik. Hal tersebut berlaku juga pada karya-karya tafsir di Indonesia khususnya di Nusantara, hal tersebut tampak dari penggunaan bahasa, aksara serta isu sosial, politik dan ideologi yang dikontestasikan.<sup>3</sup> Termasuk dalam hal ini adalah kitab tafsir berbahasa jawa.

---

<sup>2</sup> Bahary, Anzor " Tafsir Nusantara Study Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani, 2015, hlm 176.

<sup>3</sup> Islah Gusmian, Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitass , Ideologi dan Politik." SHUHUF :*Jurnal Shuhuf Kemenag*, vol 9. No 1 Juni 2016, hlm. 143.

Sejak era abad ke-19 hingga awal abad ke 21 tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa ditulis dan dipublikasikan, sejumlah ulama memainkan peran utama dalam keberlangsungan penulisan tafsir berbahasa Jawa tersebut, salah satunya adalah K.H Misbah Mustafa dengan Kitab tafsirnya yaitu *al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil*, dengan menggunakan aksara pegon dalam penulisannya. Sebagaimana karya-karya tafsir yang lain, kitab tafsir ini juga mengandung karakteristik yang berbeda dengan kitab tafsir yang lain. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, K.H Misbah sangatlah lengkap dan rigid dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, terkadang beliau mencantumkan secara langsung penjelasan dari kitab tafsir lain, lebih-lebih kitab tafsir klasik dan kitab-kitab lainnya, dan banyak ditemukan penjelasan ayat-ayat tersebut merupakan buah analisis atau gagasan beliau terhadap ayat tersebut. Sebagai seorang ulama Pesantren yang produktif dalam penulisan dalam berbagai kajian ilmu, tak dapat dipungkiri, bahwa analisis beliau tentu tidak lepas dari riwayat keilmuan beliau dan hasil bacaan-bacaan beliau terhadap kitab-kitab klasik terdahulu, baik tafsir maupun kitab-kitab yang lainnya yang dianggap relevan.

Dalam rangka mengetahui sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh K.H Misbah Mustafa, menurut hemat penulis pisau analisis yang tepat digunakan adalah teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva, seorang ilmuwan dalam bidang sastra yang memiliki gagasan tentang intertekstual. Menurutnya, teori intertekstual ini berangkat dari asumsi dasar bahwa *any text is constructed as a mosaic of quotations*; setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan; Ketika menulis karya, seorang pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan kreativitasnya baik secara sadar maupun tidak sadar.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Julia Kristeva, *Desire In Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, (New York : Columbia University Press, 1977), hlm. 66.

Berangkat dari deskripsi penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini memfokuskan arah kajiannya dalam mengetahui dan mendeskripsikan sumber-sumber apa saja yang digunakan oleh K.H Misbah Mustofa dalam menafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan mengetahui bentuk-bentuk intertekstual penafsiran K.H Misbah dalam kitabnya tersebut secara sistematis dan komprehensif dengan berlandaskan teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kriteva. Ia adalah tokoh ilmuwan sastra yang berkonsentrasi pada kajian intertekstual. Selain itu, data primer yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil*.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Mengenal Sosok K.H. Mishbah Mustafa**

K.H. Mishbah Mustofa adalah seorang Kyai di Pondok Pesantren Al-Balagh yang terletak di desa Bangilan Tuban Jawa Timur, beliau lahir pada tahun 1916, di Kampung Sawahan Gg. Palen, Rembang, Jawa Tengah. Nama lengkap beliau adalah Misbah bin Zainal Mustafa, beliau lahir dari pasangan H.Zainal Mustafa dan Chadijah. Ayahnya merupakan saudagar kaya raya, yang gemar membelanjakan hartanya untuk membantu para kyai dalam mengelola pondok pesantren. Sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang sukses mendidik putra-putranya yang kemudian menjadi tokoh masyarakat, yaitu Mashadi (Bisri Mustafa), Salamah (Aminah), Mishbah dan Ma'shum. Selain itu, kedua pasangan ini juga mempunyai anak dari suami dan istri sebelumnya yaitu, H. Zuhdi, H.Maskanah, Ahmad, Tasmin.<sup>5</sup>

K.H Mishbah masuk sekolah dasar (zaman dulu disebut Sekolah Rakyat/SR) pada usia 6 tahun. Setelah menyelesaikan SR-nya, beliau melanjutkan pendidikannya di Pesantren kasingan Rembang. Disana beliau belajar dengan K.H. Kholil bin Harun. Adapun kitab-kitab yang

---

<sup>5</sup> Supriyanto, "Kajian AL-Qur'an dalam Tradisi Pesantren : Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil" TSAQOFAH : *Jurnal Peradaban Islam*, vol.12, no.2 November 2016, hlm. 285

dipelajari pada saat itu diantaranya adalah *al-Jurumiyyah*, *al-Imrithi* dan *Alfiyyah* karya Ibnu Malik. Saat mempelajari ilmu alat tersebut beliau menghatamkan alfiyyah tersebut sebanyak 17 kali pada usia yang relatif muda, hal ini menunjukkan keseriusan beliau dalam mempelajari ilmu –ilmu alat, setelah menguasai dan memahaminya, beliau kemudian mengkaji kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu, antara lain fikih, ushul Fiqih, ilmu kalam, hadis, dan tafsir. <sup>6</sup>

Selain menimba ilmu dengan Kyai Kholil, pada tahun 1357 H beliau juga memperdalam ilmu agamanya kepada K.H Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. belum puas dengan apa yang diperoleh, setelah dari Jombang beliau melanjutkan laginyantri di Pesantren Tasik Agung kemudian dilanjutkan ke pesantren Kaliwungu kemudian memperdalam ilmu agamanya ke Makkah<sup>7</sup>

Kemudian pada tahun 1940 K.H Misbah Mustafa menikah dengan Masruhah putri K.H Ridwan Bangilan Tuban sekaligus menetap dan pindah ke Bangilan, Dari pernikahannya tersebut, beliau dikaruniai lima anak, dua orang putri dan tiga orang putra yaitu : Syamsiyah, Hamnah, Abdullah Malik, Muhammad Nafis dan Ahmad Rafiq.<sup>8</sup> Di Bangilan beliau aktif membantu mengajar di Pesantren Al-Balagh yang diasuh oleh ayah mertuanya, beliau banyak mengajar kitab – kitab kuning baik dalam bidang kaidah bahasa arab, tafsir, hadis, fikih dan lainnya. Namun setelah K.H. Ridwan meninggal dunia, semua urusan pesantren diserahkan kepada beliau. Semasa hidupnya, K.H Misbah dikenal sangat produktif dalam menulis, lebih dari 200 judul kitab yang beliau terjemahkan baik dalam bahasa Indonesia

---

<sup>6</sup> Ahmad Baidhowi , “Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani at-Tanzil Karya K.H Misbah Musthafa”, *NUN Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara*, vol 1, No, 2015, hlm. 36-37

<sup>7</sup> Siti Zubaidah, “*Tafsir al-Iklil fi Ma’an at-Tanzil : Kajian Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Misbah Mustofa*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, hlm.11.

<sup>8</sup> Supriyanto , “Kajian AL-Qur’an dalam Tradisi Pesantren : Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil” *TSAQOFAH : Jurnal Peradaban Islam*, vol.12, no.2 November 2016, hlm 34.

ataupun bahasa Jawa yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab pegon,<sup>9</sup> serta karya-karya lain yang diterbitkan dan beredar di masyarakat pada saat itu, menunjukkan bahwa beliau memiliki kemampuan dalam beragam disiplin keilmuan.

Selain sebagai penulis dan pengajar, K.H. Misbah juga pernah menjadi PJS Camat Bangilan, di masyarakat, beliau dikenal sebagai pribadi yang tegas tanpa kompromi dalam memutuskan suatu masalah atau hukum. Seringkali beliau berbeda pendapat dengan pemerintahan Orde Baru, bahkan beliau pernah mengharamkan KB (keluarga Berencana) dan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) yang merupakan program pemerintah Orde Baru pada saat itu.<sup>10</sup>

Disisi lain, K.H. Misbah juga aktif dalam kegiatan politik, hal tersebut tampak dari keikutsertaan beliau terhadap beberapa organisasi politik, diantaranya beliau pernah aktif di NU, pernah juga bergabung dengan partai Masyumi, pernah bergabung dengan PPI (Partai Persatuan Indonesia), dan pernah juga bergabung dengan Partai Golkar, baru kemudian beliau memutuskan untuk tidak bergabung dalam dunia politik sama sekali, menurut penuturan dari Gus Nafis yang merupakan salah satu putra beliau. masuknya K.H. Misbah ke dalam partai politik bertujuan untuk berdakwah, beliau banyak berdiskusi dengan teman-teman partainya mengenai masalah-masalah yang sedang trend di masyarakat.<sup>11</sup>

Setelah beliau meninggalkan kegiatan politik, beliau banyak menghabiskan waktu untuk menerjemahkan kitab-kitab salaf dan

---

<sup>9</sup> Aksara Pegon adalah : aksara Arab yang dipakai untuk menuliskan teks berbahasa Jawa dengan sistem penulisan yang khas , aksara pegon ini populer di kalangan Pesantren di Jawa. (lihat Ishaq Gusman " Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa dalam Jurnal Suhuf Vol.9 No.1, Juni 2016, hlm 146

<sup>10</sup> Arif Rohman " Makna Al-Maut Menurut K.H Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'an at-Tanzil " Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwa IAIN Surakarta, 2017 , hlm 23

<sup>11</sup> Supriyanto , "Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren : Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil" TSAQOFAH : *Jurnal Peradaban Islam*, vol.12, no.2 November 2016, hlm 34.

mengarang beberapa kitab. Karena menurut beliau berdakwah yang paling efektif dan bersih dari pamrih atau kepentingan apapun adalah menulis, mengarang dan menterjemahkan kitab.<sup>12</sup>

Pada usia 78 tahun, bertepatan dengan hari Senin 7 Dzul Qo'dah 1414 H atau pada tanggal 18 April 1994 K.H.Misbah meninggal dunia dengan meninggalkan dua orang istri dan lima orang anak, selain itu meninggalkan sebuah kitab tafsir yang belum diselesaikan yaitu *Taj al- Muslimini* yang baru diselesaikan 4 jilid dan 6 kitab Arab yang belum sempat diberi judul oleh beliau.<sup>13</sup>

#### **Karya –karya K.H. Misbah Mustofa<sup>14</sup>**

Dalam bidang Fikih beliau menterjemahkan beberapa kitab dalam bidang Fikih, diantaranya adalah kitab *Al-Muhadzab, Minhajul Abidin* (terjemahan dalam bahasa Jawa) ,*Masail al-Faraid* , sedangkan, dalam bidang kaidah bahasa Arab beliau menerjemahkan beberapa kitab ke dalam bahasa Jawa, diantaranya adalah *Alfiyah Kubra, Nadham Maksud , Nadham Imrithi*. Dalam Bidang Hadis, Dalam bidang Hadis, beliau juga menerjemahkan beberapa kitab ke dalam bahasa Jawa, diantaranya adalah *Al-Jami al-Saghir*, Tiga Ratus Hadits dalam bahasa Jawa. Dalam bidang akhlak-tasawuf terdapat kitab *Al-Hikam* , kitab *Adzkiya* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bidang kalam (Teologi) adalah Kitab *Tijan al-Darori* dan kitab *Syu'b al-Imam* keduanya diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.

Dibidang Tafsir al-Qur'an beliau juga mengarang dan menerjemahkan beberapa kitab tafsir ke dalam bahasa Indonesia dan Jawa, diantaranya adalah *Tafsir Jalalain, Tafsir Baidhowi Tafsir al-Iklil*

---

<sup>12</sup> Arif Rohman “ Makna Al-Maut Menurut K.H Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma’an at-Tanzil”,hlm 24

<sup>13</sup> Supriyanto , “Kajian AL-Qur’an dalam Tradisi Pesantren : Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil” hlm 35

<sup>14</sup> Siti Asmah, “Studi Tentang Biografi dan Pemikiran K.H Misbah Mustafa” TESIS, IAIN Sunan Ampel 2012, hlm 33-34.

*fi Ma'ani al-Tanzil* dalam bahasa Jawa, dan Kitab *Taj al-Muslimin Juz I, II, III dan IV, Tafsir surat Yasin*.

Dari banyaknya buah dari pemikiran beliau menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang tokoh yang produktif dan menguasai berbagai bidang keilmuan, sehingga pemikiran-pemikiran beliau banyak mempengaruhi dan digunakan pada generasi setelah beliau hingga generasi sekarang ini, salah satunya sebagai sumber penelitian maupun sebagai dasar pengajaran di Pesantren-pesantren

## **B. Seputar Tafsir *al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil***

### **1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil***

Penulisan sebuah karya, pasti tidak terlepas latar belakang dan alasan dari si penulis tentang mengapa karya tersebut ditulis, dan apa yang melatarbelakangi penulisan sebuah karya tersebut, begitu halnya dengan penulisan sebuah tafsir, pada umumnya, terdapat hal yang melatarbelakangi lahirnya sebuah tafsir, salah satu halnya adalah ruang sosial kegamaan yang dihadapi mufassir dan alasan mengapa tafsir tersebut ditulis.

Begitupun dengan K.H Misbah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Supriyanto dalam tulisannya, berdasarkan dari hasil wawancara dengan ahli waris K.H Misbah, menyatakan bahwa terdapat dua hal atau alasan yang melatarbelakangi lahirnya tafsir *Al-iklil* tersebut, diantaranya adalah :

**Pertama**, K.H Misbah menulis kitab ini dengan maksud sebagai sarana dakwah agama Islam, hal ini dikarenakan pada saat itu, beliau banyak menyaksikan ketidakseimbangan antara kehidupan akhirat dan kehidupan dunia yang berkembang pada masyarakat di sekelilingnya, banyak dari mereka yang mementingkan kehidupan dunianya saja dan mengkesampingkan kehidupan akhirat mereka. Dari sini timbul keinginan beliau untuk menulis dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa jawa agar al-Qur'an

mudah dipahami oleh orang-orang awam, hal tersebut selaras dengan misi beliau yang terdapat pada muqoddimah kitab Tafsir al-Iklil beliau mengajak orang-orang Islam agar sungguh-sungguh dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, karena al-Qur'an menyimpan makna kata-kata yang harus dipahami. Apabila umat Islam dapat mengetahui makna ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an, diharapkan umat Islam mampu melaksanakan apa yang ada dalam al-Qur'an dan mempunyai kepribadian yang kokoh.<sup>15</sup>

*Kedua*, selain sebagai sarana dakwah yang dipaparkan di atas, Supriyanto menjelaskan dalam tulisannya berdasarkan hasil dari wawancara dengan K.H Bisri Mustofa (Gus Mus) bahwa K.H Misbah dalam menyusun kitab ini adalah dengan maksud *kasb al-Ma'isyah* (mencari rizki untuk menafkahi keluarga) karena pada saat itu lapangan pekerjaan sangat minim sekali, untuk menjadi PNS, beliau tidak memiliki ijazah, sedangkan untuk bertani beliau tidak memiliki kemampuan bercocok tanam, sehingga jalan satu-satunya yang bisa beliau lakukan adalah menulis kitab dan menjualnya ke percetakan, dengan demikian beliau dapat menafkahi keluarganya dan membangun pondok.<sup>16</sup> Karena menurut beliau, tujuan tertinggi seorang dalam menulis kitab adalah *nasr al-ilm* (menyebarkan ilmu) sedangkan menafkahi keluarga juga sama tingginya dengan *nasr al-ilm* jadi seseorang yang menulis kitab dengan maksud untuk mendapatkan upah, untuk menghidupi keluarganya, kedudukannya sama dengan seorang yang menulis kitab dengan maksud untuk menyebarkan ilmu. Pada saat itulah beliau mulai menulis kitab tafsir yang diberi nama *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* pada tahun 1977M dan

---

<sup>15</sup> Misbah bin Zainul Mustafa, *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil*, Juz 1 (Surabaya : Al-Ihsan) hlm. 1

<sup>16</sup> Supriyanto, "Kajian AL-Qur'an dalam Tradisi Pesantren : Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil" TSAQOFAH, Jurnal Peradaban Islam, vol.12,NO.2, November 2016, hlm. 287

selesai ditulis pada tahun 1985 M<sup>17</sup> kemudian diterbitkan oleh percetakan Al-Ihsan Surabaya Jawa Timur.

## **2. Sistematika Penulisan Tafsir *al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil***

Dalam penulisan kitab tafsir dikenal adanya tiga sistematika penulisan, *Mushafi* yaitu penulisan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surah-surah. *Nuzuli* yaitu penulisan kitab tafsir berdasarkan kronologis turunya surah-surah al-Qur'an. *Maudhu'i* yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan topic-topik tertentu dengan topic-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut.<sup>18</sup>

Terkait dengan hal tersebut, maka kitab tafsir *al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil* ini disajikan secara *Mushafi*, yaitu beruntut dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri Surah al-Nas, kitab ini ditulis lengkap 30 juz, mulai juz 1 sampai dengan juz 30 dan dicetak sebanyak 30 jilid. Dari 30 jilid tersebut mempunyai warna sampul yang beragam, ada yang berwarna merah, muda, biru, ungu dan lain-lain.<sup>19</sup> Tidak ada keterangan yang eksplisit kenapa warna sampul berbeda beda.

Kitab tafsir ini ditulis dengan menggunakan aksara pegon. Dalam hal ini K.H. Mishbah memulai penafsirannya dengan memberikan makna kosakata dengan *makna gandul*<sup>20</sup> sebagaimana kitab tafsir *al-Ibriz* dan *Faid ar-Rahman* yang juga ditulis dalam aksara pegon dan makna gandul. Kemudian di bawahnya diberikan juga terjemahan ayat dan dibagian paling bawah adalah penafsiran beliau.

---

<sup>17</sup> Supriyanto, "Kajian AL-Qur'an dalam Tradisi.....", hlm. 288

<sup>18</sup> Muhammad Yusuf, Dkk, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2004), hlm 68.

<sup>19</sup> Arif Rohman " Makna Al-Maut Menurut K.H Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'an at-Tanzil " SKRIPSI Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwa IAIN Surakarta, 2017, hlm 36

<sup>20</sup> *Makna gandul* termasuk dalam tradisi pesantren di Jawa, yaitu system pemaknaan atas teks berbahasa Arab dengan cara meletakkan kata atau kalimat terjemahannya di bawah kosakata yang diterjemahkan tersebut, ditulis secara menggantung dengan kemiringan 45 derajat. (lihat Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi dan Politik." SHUHUF, Vol 9. No 1 Juni 2016, Yogyakarta, hlm.147.

Pada setiap surah, beliau mengawali dengan memberikan keterangan jumlah ayat, dimana turunnya surah, sebab yang melatarbelakangi turunnya (*asbab an-Nuzul*) ataupun masalah yang berkaitan dengan isi surah yang dikaji. Selain itu, tulisan ayat dan tafsirnya ditandai dengan nomor abjad Arab, bila ayatnya menunjukkan ayat satu, maka demikian juga dengan tafsirnya dan keterangan tafsirnya juga diberi tanda satu. Hal tersebut bertujuan supaya memudahkan orang yang hendak membaca dan memahaminya<sup>21</sup>

Kemudian di pojok atas bagian kanan digunakan untuk nama surah, dibagian tengah digunakan untuk juz, di bagian pojok kiri digunakan untuk halaman kitab.

Selain itu, K.H Misbah dalam menuliskan kitab tafsirnya juga menggunakan istilah-istilah khusus untuk menunjukkan adanya sesuatu yang penting dari penafsiran suatu ayat. Misalnya, penyebutan istilah sebagai berikut :

- a. **Keterangan** menunjukkan uraian penafsiran Kyai Misbah terhadap suatu ayat. Biasanya *keterangan* lebih panjang karena bermaksud menjelaskan ayat tersebut. Ditulis dan disingkat dengan **ك** dan ditambah dengan nomor ayat yang ditafsirkan.
- b. **Mas'alah** yaitu contoh persoalan yang sedang ditafsirkan. contoh QS. An-Nisa' yang berkaitan dengan masalah warisan. Kyai Misbah menyebutkan beberapa masalah yang berkenaan dengan warisan. Salah satu masalah bahwa orang kafir tidak bisa mewarisi orang Islam, begitu juga sebaliknya. Contohnya Bakar mempunyai anak bernama Sukadi tidak boleh meminta warisan Bakar.<sup>22</sup>
- c. **Tanbih** merupakan keterangan tambahan dan biasanya berupa catatan penting. Contoh : QS *Al-Baqarah* : 64 yaitu "*yen ningali tindakane Allah maring ummate nabi-nabi kang ndisek, upamane*

---

<sup>21</sup> Supriyanto , "*Kajian AL-Qur'an dalam Tradisi Pesantren .....*" hlm.289.

<sup>22</sup> Misbah Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani at-tanzil*, jilid 4,hlm. 605

*diterusake marang kito ummat Muhammad temtu kito ummat Muhammad wus dirusak deneng Allah. Keronu kejobo akeh menungso kang kafir, ugo akeh wong kang ngaku-ngaku islam nanging podo mengo.*<sup>23</sup>

- d. **Faedah** yang dimaksud oleh Kyai Misbah adalah berkenaan dengan intisari ayat. Contohnya dalam QS an-Nisa' (4) :4

*"Berikanlah mas kawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan, kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mas kawin itu dengan senang hati, maka, makanlah (ambilah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya"*

Dalam ayat ini, *faedah* menunjukkan bahwa memberikan mas kawin (mahar) kepada calon isri itu wajib, dan kewajiban memberikan mas kawin telah menjadi kesepakatan. Sedangkan besar kecilnya mas kawin ditetapkan atas persetujuan kedua belah pihak, karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas.<sup>24</sup>

- e. *Qisah*. Yaitu cerita atau riwayat yang dikutip Kyai Misbah mengenai ayat yang sedang ditafsirkan. Contohnya mengenai terjadinya perang badar pada tanggal 17 Ramadhan yang diceritakan secara panjang lebar dari awal sampai akhir peperangan. Sebagaimana tergambar dalam keterangan QS. Ali Imron (3) :123.<sup>25</sup>

### **3. Metode dan Corak Penafsiran**

Metode merupakan cara atau jalan yang digunakan oleh mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat –ayat al-Qur'an sesuai dengan

---

<sup>23</sup> Misbah Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani at-tanzil*, jilid 1, hlm. 61.

<sup>24</sup> Misbah Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani at-tanzil*, jilid 4, hlm. 575.

<sup>25</sup> Misbah Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani at-tanzil*, jilid 4, hlm. 486 -494.

pandangan dan kecenderungan dan keinginan para mufassir<sup>26</sup> setidaknya terdapat empat metode yang dikembangkan oleh ulama tafsir menjadi empat macam diantaranya sebagai berikut<sup>27</sup>

*Pertama* adalah *ijmali* (global) yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara ringkas dan padat tetapi menggunakan bahasa yang jelas dan populer serta mudah dimengerti oleh semua orang. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam mushaf, penyajiannya dengan menggunakan bahasa (*uslub*) yang mirip bahkan sama dengan gaya bahasa al-Qur'an.

*Kedua* yaitu metode *Tahlili* (analisis) merupakan metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya, dengan memperhatikan runtutan ayat-ayatnya sebagaimana urutan ayat dalam mushaf. Aspek yang dijelaskan diantaranya adalah menjelaskan arti kosa kata, mengemukakan munasabah ayat baik dalam satu surat maupun beberapasuret. Serta membahas tentang latarbelakang turunnya ayat (*asbab an-nuzul*), memberikan pendapat –pendapat yang berkenaan dengan ayat baik dari riwayat dari Nabi, Sahabat maupun Tabi'in.

*Ketiga* adalah metode *Muqaran* (perbandingan) yaitu menafsirkan suatu ayat dengan cara perbandingan. Perbandingannya meliputi tiga hal, yaitu perbandingan antar ayat dengan mengkaji redaksi dan mencakup konotasi makna yang dikandungnya. Selanjutnya perbandingan ayat dengan hadis yang secara lahirnya terlihat betentangan dan perbandingan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam penafsiran.

*Keempat* adalah Metode *Maudhu'i* yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan tema, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an), (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

<sup>27</sup> Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an : Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm.15

dengan tema, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspek nya serta dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, kemudian dapat disimpulkan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an, K.H Misbah menggunakan metode *tahlili* karena beliau menjelaskan seluruh aspek yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an, selanjutnya beliau juga mengikuti runtutan ayat sebagaimana dalam *Mushaf Usmani*. mengemukakan *asbab an-nuzul* dan menyebutkan pula munasabah ayat serta menjelaskan aspek-aspek lain seperti penjelasan makna kata yang ditulis dengan *makna gandul* (tulisan miring ), juga menyebutkan riwayat hadis nabi , sahabat, tabiin

Adapun coraknya, yang dalam bahasa Indonesia merujuk kepada berbagai konotasi antara lain bunga, gambar-gambar, anyaman dan lainnya. Namun dapat pula dikonotasikan kepada kata sifat yang berarti paham, macam atau bentuk tertentu.<sup>29</sup> Sedangkan dalam bahasa arab corak penafsiran sering menggunakan kata *laun / alwan* atau *ittijah* yang secara harfiah berarti bentuk, pola atau pokok-pokok pikiran tertentu dalam menafsirkan al-Qur'an atau kecendrungan tertentu yang dimiliki oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga kecenderungan-kecenderungan tersebut tampak dalam karya-karya tafsir mereka, meskipun pembahasan lain tidak luput dalam pembahasan mereka.<sup>30</sup>

Keragaman penafsiran tersebut dipengaruhi oleh dua faktor determinan. *Pertama* faktor internal al-Qur'an yang memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. *Kedua* faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar teks al-Qur'an misalnya

---

<sup>28</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* terj Rosihon Anwar (Bandung : Pustaka Setia,2002),hlm.23

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm 173.

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahib at-Tafsir : Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta : Nun Pustaka,2003),hlm.11

kondisi subjectif mufassir seperti kondisi sosio –kultural-politik, pola pikir, keahlian, pengalaman dan teologi yang melingkupi mufassir serta metodologi yang digunakan oleh mufassir.<sup>31</sup>

al-Farmawi membagi corak tafsir menjadi tujuh, yaitu corak tafsir *al-ma'tsur*, *al-ra'yu*, *sufi*, *fiqhi*, *falsafi*, *'ilmi* dan *adabi ijtima'i*. Misalnya al-Qurtubi dengan karyanya *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* yang tafsirnya lebih kepada persoalan-persoalan *fiqhiyyah* (hukum), Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan tafsirnya *al-Mannar* yang penafsirannya cenderung pada penyelesaian persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat, disebut corak *adabi ijtima'i*.

Demikian halnya dengan K.H.Misbah Mustafa dalam kitab tafsirnya *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* terdapat beberapa corak yang penulis temukan diantaranya adalah corak *adabi ijtima'i*, corak *Fiqhi*, dan corak *sufi* dan corak *lughowi*. Dengan melihat dari penafsiran-penafsiran beliau.

### **C. Teori Intertekstual Julia Kristeva dan Prinsip-Prinsipnya**

Sebelum membahas tentang teori Intertekstual, alangkah baiknya mengenal terlebih dahulu siapa tokoh yang menggagas pertamakali teori ini, yaitu Julia Kristeva. Sebagai berikut

#### **1. Riwayat Hidup Julia Kristeva**

Ia dilahirkan di Bulgaria pada tahun 1941, menginjak usianya yang ke 24, ia berangkat ke Paris untuk belajar dan berkarya disana.<sup>32</sup> Beliau termasuk seorang teoritikus, ahli linguistik, kritikus sastra, dan filsuf selain itu juga beliau termasuk seorang psikonalisis dan novelis.<sup>33</sup> Kemudian ia masuk dalam kehidupan intelektual Paris, ia pernah juga mengikuti seminar Roland Barthes dan juga bergabung dan

---

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahib at-Tafsir : Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta : Nun Pustaka,2003),hlm.11

<sup>32</sup> Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk kajian Sastra dan Al-Qur'an*, (Bandung : Yrama Widya : 2016), hlm. 86.

<sup>33</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Julia\\_Kristeva](https://id.wikipedia.org/wiki/Julia_Kristeva) diakses pada tanggal 10 Mei 2018.

terlibat dengan kehidupan para penulis dan intelektual yang terpusat di sekitar jurnal sastra ternama pada saat itu yaitu *Tel Quel* (Wildan :2016, hlm 87) Ia berkarir sebagai peneliti dan akademisi, bersama Lacan dan Barthes dan Goldman ia menjadi salah satu tokoh strukturalis disaat strukturalisme mempunyai perananan penting dalam ilmu pengetahuan.

Pemikiran-pemikiran Kristeva banyak dipengaruhi oleh Lucian Goldmann dan Roland Barthes. Tidak hanya Kristeva juga mendalami psikoanalisis Freud dan Jacques Lacan. Karya pertamanya yang diterbitkan pada tahun 1969 berjudul *Séméiotiké: Recherches pour une sémanalyse* (1969) yang diterbitkan oleh portal jurnal ternama *Tel Quel*. Jurnal *Tel Quel* memuat karya-karya ilmunan terkemuka di Perancis misalnya Barthes, Goldman, dan Gerard Genette (Lestari, 2006, hal. 104). Kristeva menghasilkan karya yang banyak dan memainkan peran penting dalam pemikiran pos-strukturalisme. Melalui karya-karyanya ia kemudian diterima sebagai anggota kehormatan linguistik di Universitas Paris dan sebagai tamu kehormatan di Columbia University New York.

Kristeva menghasilkan karya yang banyak dan memainkan peran penting dalam pemikiran pos-strukturalisme. Melalui karya-karyanya ia kemudian diterima sebagai anggota kehormatan linguistik di Universitas Paris dan sebagai tamu kehormatan di Columbia University New York. Diantara karya-karya Kristeva banyak tertuang di berbagai bidang keahliannya ada yang terkait sastra, feminis dan psikoanalisis serta terkait dengan filsafat, diantaranya adalah *Desire in Language (a Semiotic approach to literature and art)* diterbitkan pada tahun 1969, *About Chinese Woman* (1977), *The Kristeva Reader* (1986), *Tales of Love* (1983), *In The Beginning Was Love* (1987), *Etragesa Nouns Memes* (1988), *Black Sun Depression and Melancholis* (1989), dan lain sebagainya.

## 2. Intertekstual dan Prinsip-Prinsipnya Julia Kristeva

Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologi (*textus*, bahasa Latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi dan, transformasi.<sup>34</sup>

Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya.

Pada mulanya, Teori interteks ini dikenal dengan istilah dialogis diperkenalkan oleh Mikhail Bakhtin (1895-1975) pada tahun 1926, dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami kesukaran karya sastra Rusia pada waktu itu. Dialogis mengilustrasikan bahwa semua karya yang tercipta pada dasarnya merupakan dialog antara teks dengan teks lain.<sup>35</sup> Teori dialogis ini kemudian dikembangkan lebih mendalam oleh Julia Kristeva dengan mengganti istilah dialogis menjadi interteks. Julia Kristeva adalah orang pertama yang mengusung teori ini, hingga pemikirannya menjadi kiblat dalam studi interteks.

Julia Kristeva menyatakan bahwa teori intertekstual berangkat dari asumsi dasar bahwa *any text is constructed as a mosaic of quotations*; setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan; Ketika menulis karya, seorang pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dengan warna penambahan,

---

<sup>34</sup> Habiburrahman El Shirazy, "Berdakwah Dengan Puisi : Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufik Ismail" Jurnal, AT-TABSYIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.2, No 1 Januari-Juni 2014, hlm. 40.

<sup>35</sup> Mohd Sholeh Sheh Yusuff dan Mohd Nizam Sahad, "Bacaan Intertekstual Teks Fadilat dalam Tafsir Nūr al-Ihsān", dalam Jurnal Usuluddin, Januari-Juni 2013, 36

pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan kreativitasnya baik secara sadar maupun tidak sadar.<sup>36</sup>

Julia Kristeva menyatakan bahwa *any text is the absorption and transformation of another* setiap teks adalah penyerapan, dan transformasi dari teks lain.<sup>37</sup> Dalam hal ini, kemudian Kristeva menegaskan bahwa setiap pengarang tidak hanya membaca teks itu secara sendiri, tetapi pengarang membacanya berdampingan dengan teks-teks lain sehingga pemahaman terhadap teks yang terbit setelah pembacaan tidak dapat dilepaskan teks-teks lain tersebut. Kehadiran teks lain, dalam keseluruhan hubungan ini, bukanlah sesuatu yang polos (*Innocent*), yang tidak mengikutkan suatu proses pemaknaan, suatu *signifying process*.<sup>38</sup>

Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna suatu karya. Karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi karya acuannya.

Untuk lebih menegaskan pendapat itu, Kristeva mengajukan dua alasan. Pertama, pengarang adalah seorang pembaca teks sebelum menulis teks. Proses penulisan karya oleh seorang pengarang tidak bisa dihindarkan dari berbagai jenis rujukan, kutipan, dan pengaruh. Kedua, sebuah teks tersedia hanya melalui proses pembacaan. Kemungkinan adanya penerimaan atau penentangan terletak pada pengarang melalui proses pembacaan. Penggunaan teks luaran oleh

---

<sup>36</sup> Julia Kristeva, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*, (NewYork : ColumbiaUniversity Press, 1977), hlm. 66.

<sup>37</sup> Julia Kristeva, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*, ...,hlm. 66

<sup>38</sup> Julia Kristeva, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*, ..., hlm 18.

seorang pengarang menunjukkan sikap pengarang untuk mengukuhkan atau menolak gagasan yang ada dalam teks luaran tersebut.

Untuk mengungkapkan adanya hubungan interteks dalam penelitian biasanya didasarkan pada resepsi aktif pengarang dan resepsi pembaca sebagai pengkaji. Maksudnya, pembaca dalam hubungan ini adalah pembaca sebagai pengkaji. Pengkaji pada dasarnya juga pembaca yang dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalamannya berada dalam rangkaian pembacaan yang terakhir. Dengan demikian, latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca akan memengaruhi makna yang diungkapkannya.

Selain itu menurut Kristeva, bahwa Teks itu memiliki kaitan dengan teks social , budaya dan sejarah hal tersebut dijelaskan Kristeva<sup>39</sup> bahwa mengkaji teks sebagai intertekstualitas adalah menempatkan teks itu dalam ranah sosial dan historis. Adapun ideologeme teks adalah memahami transformasi ujaran atau tuturan ke dalam teks sebagaimana halnya memahami penyisipan teks itu ke dalam teks historis dan sosial.

Menurut Kristeva teks bukanlah objek, individu terpisah, melainkan kompilasi dari teks yang terdapat di dalam karya sastra dan teks yang terdapat diluar karya sastra yang tidak dapat dipisahkan di antara keduanya. Teks tidak dapat dipisahkan dari kondisi budaya dan sosial saat teks tersebut.<sup>40</sup>

Selanjutnya menurut teori interteks, pembacaan yang berhasil justru manakala didasarkan atas pemahaman terhadap karya-karya terdahulu. Dalam teori interteks, sesuai dengan hakikat teori-teori pascastrukturalis, pembaca bukan lagi sebagai konsumen, melainkan

---

<sup>39</sup> Julia Kristeva, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*, ...,hlm 16-17

<sup>40</sup> Julia Kristeva, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*, ...,hlm.36.

produsen. Teks tidak dapat ditentukan secara pasti, sebab merupakan struktur dari struktur. Setiap teks merujuk kembali secara berbeda-beda kepada lautan karya yang telah ditulis dan tanpa batas, sebagai teks jamak. Oleh karena itu, secara praktis aktifitas interteks terjadi melalui dua opsi, yaitu: (a) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama; (b) hanya membaca sebuah teks, tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya. Dalam hal ini Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan bermakna di antara dua makna atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan genre, interteks memberikan kemungkinan sebebas-bebasnya kepada peneliti untuk menemukan hypogram.<sup>41</sup> Adapun Prinsip-prinsip dan kaidah dalam intertekstual, antara lain adalah sebagai berikut ini :

1. **Ekspansi**, yaitu sebuah teks hiprogram mengalami perluasan atau perkembangan.
2. **Konversi**, yaitu memutar balikan teks hiprogram, terdapat penentangan terhadap teks hiprogram tetapi tidak secara radikal.
3. **Modifikasi**, yaitu meniru atau mengambil teks hiprogram namun kemudian pengarang memanipulasi seperti manipulasi tokoh, manipulasi kata atau urutan kata dengan menyesuaikan sesuai keinginan pengarang. a
4. **Transformasi**, yaitu terjemahan, salian, alih kata pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks pada teks yang lain sesuai dengan kreativitas pengarang.
5. **Haplogi**, yaitu terdapat pengurangan dalam teks kutipan dari teks hiprogram.

---

<sup>41</sup> Moch Arifin, " Penafsiran K.H Ihsan Jampes :Studi Intertekstual atas kitab Siraj at-Thalibin" dalam JURNAL *AL-ITQAN* , vol 1, no 2 Juni-Desember 2015, hlm. 77.

6. **Pararel**, yaitu terdapat persamaan antara teks kutipan dengan teks hiprogram.

7. **Eksistensi**, yaitu apabila unsur-unsur yang dimunculkan dalam teks kutipan berbeda dengan teks hirogram.

8. **Defamilirasi**, yaitu apabila pengutip berusaha memperbaiki teks hiprogram baik dari sisi makna atau karakter teks.

#### **D. Karakteristik Intertekstualitas dan Sumber Penafsiran K.H Misbah Mustofa**

Kerangka metodologis yang dibangun untuk mengidentifikasi penafsiran yang dilakukan oleh seorang mufasir, tidak cukup hanya dipusatkan pada metode *taḥlīlī*, *ijmālī*, *muqārin*, dan *muwḍūʿī* yang lazim diterapkan dalam menelaah kerangka berpikir seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur`an, karena metode tersebut pada dasarnya belum dapat mengcover substansi metodologis dalam sebuah penafsiran itu sendiri.

Tanpa mengesampingkan keempat metode tersebut, metode interteks menjadi satu-satunya landasan analisis terhadap sebuah hasil penafsiran yang diklaim terpengaruh (baca: mengutip) oleh khazanah literatur ulama terdahulu. Salah satu dari beberapa contoh yang ada misalnya kitab tafsir lengkap 30 juz yang berjudul *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdurrauf al-Sinkīlī (1615- 1693 M), telah diklaim merupakan hasil terjemahan dari kitab tafsir al-Jalālayn. Atas dasar informasi tersebut, tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* tidak akan ditemukan relevansinya secara metodologis manakala ditelusuri melalui perspektif empat metode tersebut. Oleh karena itu, cara untuk dapat mengukur sekaligus membuktikan keterpengaruhan atau kutipan yang terdapat dalam sebuah karya tafsir adalah melalui persepektif intertekstual.

Dari penjelasan terkait teori intertekstual yang sudah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa sebuah kitab tafsir juga

merupakan sebuah karya hasil olah pikir sang penafsir yang memiliki nilai subyektifitas dalam penafsirannya, antara satu penafsir dengan penafsir lain tentu akan berbeda hasil tafsirannya. Maka jika mengacu pada teroi intertekstual diatas dapat dikatakan bahwa sebuah karya tafsir lahir dan muncul tidak lepas dari teks-teks lain dan kekosongan budaya, pasti setiap penafsir sebelum menafsirkan al-Quran, penafsir terlebih dahulu memiliki pengetahuan dari hasil bacaan – bacaan baik dari kitab- kitab tafsir, kitab hadis ataupun kitab –kitab lainnya, yang nantinya akan digunakan baik sebagai pendukung analisis tafsirannya maupun menjadi kutipannya hal tersebut selaras dengan intertekstual Kristeva, setiap teks merupakan mozaik kutipan yang berasal dari semesta yang anonim, penulis hanya sekedar menyusun kembali. dalam hal ini Studi Interteks bisa dilakukan antara kitab tafsir dan kitab tafsir, kitab tafsir dan kitab tasawwuf atau antara kitab tafsir dan kitab hadis, seperti halnya penafsiran surat al-Fatihah Kyai Misbah Mustofa dalam kitab tafsir *al-iklil fi ma'ani at-Tanzil*.

Dalam penafsiran beliau terhadap ayat pertama surat al-Fatihah, dan sejauh keterjangkauan penulis dalam mencari sumber –sumber penafsiran beliau, tampak beliau mengutip atau mengambil dari Tafsir *Jalalain* sebagai penguat analisis beliau terhadap penafsirannya, yaitu ketika beliau menafsirkan bahwa

*“Surat Fatimah iki surat kang temurun marang kanjeng Nabi Muhammad naliko kanjeng nabi ono ing Mekkah. Ayate ono pitu”*<sup>42</sup>

hal tersebut tampak pada tafsir Jalalain, yang berbunyi “ مكية سبع آيات ” *turun di Makkah terdiri dari tujuh ayat.*<sup>43</sup> Dalam pengutipan tersebut, tampak bahwa beliau mengembangkan dan memperluas penjelasan dari tafsir jalalain di dalam tafsir beliau

<sup>42</sup> Misbah Mustafa, *al-Iklil Fi Maani at-Tanzil*, jilid 1 (Surabaya : Al-Ihsan, tt), hlm 1.

<sup>43</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Mahalli, Jalaluddin ‘Abdur Rahman as-Suyuti, *Al-Qur’an al-Karim bi ar-Rasm al-Utsmani*, (Qahirah : Dar al-Hadis, 2001/1422), hlm 1

dengan menambahi *diturunkan kepada Nabi Muhammad*. Dan ini sejalan dengan salah satu prinsip intertekstual Julia Kristeva yaitu Ekspansi.

Selain itu, dalam penafsiran beliau di awal surat al-Fatihah berikut ini : “ *Surat Fatihah ugo diarani ummul Qur’an lan surat hamdu lan as-sab’i al-Matsanni* “. Keterangan tersebut, berdasarkan keterjangkauan penulis terdapat juga pada tafsir Al-Baidhawi berikut redaksinya :

“ *وتسمى الام القران لانها مفتحة ومبدؤه , و السبع المثاني لانها سبع ايات بالاتفاق* ”

Dalam pengutipannya, tampak ada yang dihilangkan/ dikurangi dari teks hypogramnya yaitu

: *لانها مفتحة ومبدؤه* (karena ia merupakan pembuka dan dan memulainya), serta *لانها سبع ايات بالاتفاق* ( karena fatihah terdiri dari tujuh ayat berdasarkan kesepakatan). Model pengutipan yang demikian, dalam prinsip intertekstual kristeva beliau menggunakan Haplologi.

Lebih lanjut lagi, dalam menafsirkan surat al-Fatihah ayat ketiga, sebagai berikut :

“*diceritaake sangking sohabat abu hurroiroh r.a kanjeng Rasul iku dawuh :*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ  
مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ  
جَنَّتِهِ أَحَدٌ

“*Artine :upomone wong mukmin iku weruh sikso kang ono ing ngersane Allah, yekti ora ono wong kang kepingin melebu suwargane Allah, (diparingi biso selamat iku bahe wes marem), lan upamane wong kafir iku weruh rohmat kang ono ing ngersane Allah, yekti ora bakal ono wong luwas songko suwargane Allah.*”

Di dalam penjelasan beliau terhadap ayat ketiga tersebut, di dalanya beliau mencantumkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dengan mencantumkan teks hadis nya dan menerjemahkan artinya ke dalam bahasa jawa. Hal tersebut

sejalan dengan prinsip Transformasi dalam inetertekstual Kristeva. Yang mana berdasarkan keterjangakauan penulis dalam mencari sumbernya maka penjelasan tersebut juga terdapat pada tafsir Al-Qurtubi “ *al-Jami’ Fi Ahkam al-Qur’an*” berikut ini :

وفي «صحيح» مسلم عن أبي هريرة، أن رسول الله ﷺ قال: «لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ، مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ. وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ، مَا قَنَظَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ»<sup>(٢)</sup>. وقد تقدّم ما في هذين الاسمين من المعاني، فلا معنى لإعادته.

Selanjutnya, dalam menafsirkan surat al-Fatihah ayat : 5 tampaknya beliau juga menggunakan salah satu prinsip intertekstual yaitu *paralel* yaitu mengutip secara langsung terhadap kitab tafsirnya ar-Razi, bahkan dalam tafsirnya beliau menyatakan bahwa pendapat tersebut terdapat pada tafsir ar-Razi Juz 1, adapun penafsiran tersebut sebagaimana berikut ini :

*“ibadah iku tingkatane ono telu, yaiku 1. tingkatan rendah yaiku ibadah maring Allah keronu kepingin oleh ganjaran sangking Allah atawa ojo nganti disikso dening Allah, 2. tingkatan kang tengah, yaiku ibadah keronu bisoho dadi wong mulyo sebab ibadahe, atawa bisoho dadi wongkang keparek marang Allah. 3. tingkatan kang luhur yaiku ibadah marang Allah keronu Allah iku Pengeran kang koyo mengkono gedene nikmate atau rahmate,kekuasaane, lan ugo keronu sifat kawulane, wus sakmestine dewene sungkem lang ngagung ngagungake Allah. Ibadah kang mengkene iki ugo diarani ‘ubudiyah, iyo ibadah kang nomer telu iki kang dimaksud deneng wongkan sholat ngucap usholi.. lillahi ta’ala artine, keranten ngagung-ngagungake Allah Ta’ala, upamane ono wong sholat nuli niat kang upomo diucapake muni usholi... litsawabillah ta’ala, tegese keranten pikantuk ganjaranipun Allah ta’ala atau li al harbi min ‘iqobillahi ta’ala, tegese keranten ajerih siksaniipun Allah ta’ala wong mahu batal sholate. Keterangan ngarep iki di alap sangking tafsire imam fakhruddin ar-Razi juz awwal”<sup>44</sup>*

Dalam penafsiran diatas , Secara lengkap dan sama persis beliau mengutip tafsir ar-Razi juz awwal sebagaimana yang beliau jelaskan dalam

<sup>44</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani at-Tanzil*, hlm. 5 -6

tafsirnya ketika menjelaskan terkait ibadah, adapun tafsir ar-Razi terkait ibadah pada tafsir surat al-Fatihah ayat 5 berikut ini <sup>45</sup>:

ثم قال أهل التحقيق : العبادة لها ثلاث درجات : الدرجة الأولى : أن يعبد الله طمعاً في الثواب أو هرباً من العقاب ، وهذا هو المسمى بالعبادة ، وهذه الدرجة نازلة ساقطة جداً ، لأن معبوده في الحقيقة هو ذلك الثواب ، وقد جعل الحق وسيلة إلى نيل المطلوب ، ومن جعل المطلوب بالذات شيئاً من أحوال الخلق وجعل الحق وسيلة إليه فهو خسيس جداً .  
والدرجة الثانية : أن يعبد الله لأجل أن يتشرف بعبادته ، أو يتشرف بقبول تكاليفه ، أو يتشرف بالإنتساب إليه ، وهذه الدرجة أعلى من الأولى ، إلا أنها أيضاً ليست كاملة ، لأن المقصود بالذات غير الله .  
والدرجة الثالثة : أن يعبد الله لكونه إلهاً وخالقاً ، ولكونه عبداً له ، والآلية توجب الهيبة

تفسير سورة الفاتحة -

٢٥٤

والعزة ، والعبودية توجب الخضوع والذلة ، وهذا أعلى المقامات وأشرف الدرجات ، وهذا هو المسمى بالعبودية ، واليه الإشارة بقول المصلي في أول الصلاة أصلى لله ، فانه لو قال أصلى لثواب الله ، أو للهرب من عقابه فسدت صلاته .

Dalam penafsiran beliau terhadap surat al-Fatihah ayat 6, jika dianalisis secara intertekstual, tampak beliau menggunakan prinsip intertekstual Ekspansi yang mana menurut penulis, beliau melakukan perluasan dan pengembangan terhadap penafsiran dari ar-Razi. Adapun tafsir K.H Misbah terkait ayat 6 sebagaimana berikut ini :

*“kang dikarepake Shirat al-Mustaqim yaiku agama Islam, tegese peraturan –peraturan kang ditentunake dening Allah Ta’ala”<sup>46</sup>*

Sepanjang keterjangkauan penulis, penjelasan K.H Misbah diatas tampaknya juga terdapat pada kitab tafsir ar-Razi berikut ini : <sup>47</sup> *“وقال بعضهم : الصراط المستقيم : الاسلام”*

<sup>45</sup> Fahrudin ar-Razi, *Mafatih al-Gayb*, ( Beirut : Dar al-Fikr, 1981/1401), hlm. 253-254.

<sup>46</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani at-Tanzil*, hlm 8.

Dari tafsir ar-Razi tersebut, K.H Misbah memperluas penjelasannya yaitu agama Islam yang berarti peraturan-peraturan yang ditentukan oleh Allah.

Selanjutnya terdapat pada penafsiran K.H Misbah Mustafa pada ayat ke 7, juga sepanjang keterjangkauan penulis, penjelasan beliau juga terdapat juga pada kitab tafsir Jalalain karya Jalaluddin as-Suyuti, dengan menggunakan model Ekspansi, melakuakn perluasan dan pengembangan dalam menjelaskan dari teks hypogramnya, sebagaimana berikut ini :

*“Kang dimaksud المغضوب عليهم yaiku wong wong yahudi utawa wong kang marang kebeneran nanging ora gelem ngelakoni, mandar angas-angas. Kang dimaksud الضالين yaiku wong-wong nasrani (kristen) utowo wong kang kesasar lakune, lan ngerti sasar. Nangisng dibenerake ora gelem”<sup>48</sup>*

Sedangkan dalam kitab tafsir Jalalain penjelasannya sebagai berikut ini :

*“المغضوب adalah orang yahudi, sedangkan الضالين adalah orang Nasrani”<sup>49</sup>* Dalam hal ini, K.H Misbah secara detail memperluas penjelasan dalam menafsirkan kata *al-Maghdub ‘alaih* dan menafsirkan kata *adh-Dhallin*, beliau menjelaskan analisis beliau tentang arti orang yahudi dan orang nasrani.

Dari sepanjang keterjangkauan penulis dalam menganalisis penafsiran K.H Misbah Mustafa dengan menggunakan analisis intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva dengan diintertekskan dengan beberapa kitab tafsir terdahulu, ditemukan bahwa sebelum menafsirkan surat al-Fatihah beliau banyak menggunakan penjelasan – penjelasan / tafsir terdahulu sebagai penguat dari analisis beliau, adakalanya secara langsung beliau mengutip kitab tafsir.

---

<sup>47</sup> Fahrudin ar-Razi, *Mafatih al-Gayb.....*, hlm. 253-254

<sup>48</sup> Misbah Mustafa, *Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani at-Tanzil*, hlm. 9.

<sup>49</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Mahalli, Jalaluddin ‘Abdur Rahman as-Suyuti, *Al-Qur’an al-Karim bi ar-Rasm al-Utsmani*, (Qahirah : Dar al-Hadis, 2001/1422), hlm.1.

Maka dari penelusuran tersebut, dapat disebutkan bahwa sumber – sumber penafsiran yang digunakan dalam penafsiran beliau diantaranya adalah kitab tafsir *Jalalain*, kitab tafsir ar-razi, kitab tafsir *al-Qurtubi* dan kitab tafsir *at-Thobari*.

## **PENUTUP**

Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* merupakan salah satu kitab tafsir berbahasa jawa yang monumental karya K.H.Misbah Mustafa, seorang ulama kharismatik dari Tuban Jawa timur. Dilihat dari sistematika penulisannya, tafsir ini merupakan tafsir dengan sistematika *mushafi*. Adapun dilihat dari metodenya tafsir ini merupakan kitab tafsir metode *tahlili* (analisis) dan terdapat tiga corak dalam kitab tafsir tersebut yaitu, *adabi ijtimai'i*, corak *fiqhi*, corak *Sufi*. Jika dikaji secara interteks, kitab tafsir ini banyak mengambil keterangan-keterangan / tafsiran dari beberapa kitab Tafsir terdahulu seperti kitab Tafsir ar-Razi, al-Qurtuby, at-Thobari dan kitab tafsir *Jalalain* karya Imam Jalaluddin as-Suyuti, dengan berbagai model / prinsip interteks yang sudah dikembangkan oleh Julia Kristeva, salah satu diantaranya yang digunakan K.H Misbah adalah Ekspansi, Paralel, Haplologi dan Transformasi. Adapun bentuk kutipannya ada yang berbentuk kutipan langsung maupun tidak langsung.

## **Daftar Pustaka**

- al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* terj Rosihon Anwar .Bandung : Pustaka Setia,2002.
- Arifin, Moch. “ Penafsiran K.H Ihsan Jampes :Studi Intertekstual atas kitab Siraj at-Thalibin” dalam JURNAL *AL-ITQAN* , vol 1, no 2 Juni-Desember 2015.
- ar-Razi, Fahrudin. *Mafatih al-Gayb*. Beirut : Dar al-Fikr, 1981/1401.
- Asmah, Siti. “Studi Tentang Biografi dan Pemikiran K.H Misbah Mustafa” TESIS, IAIN Sunan Ampel 2012.
- Bahary, Anzor " Tafsir Nusantara Study Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani, 2015.
- Baidan, Nashrudin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an : Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2011.

- Baidhowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil Karya K.H Misbah Musthafa", *NUN Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, vol 1, No, 2015.
- Bin Zainul Mustafa, Misbah. *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil*, Jilid 1. Surabaya : Al-Ihsan.
- bin Zainul Mustafa, Misbah. *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil*, Jilid 4. Surabaya : Al-Ihsan.
- El Shirazy, Habiburrahman. "Berdakwah Dengan Puisi : Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufik Ismail" *Jurnal, AT-TABSIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.2, No 1 Januari-Juni 2014.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitass. Ideologi dan Politik." *SHUHUF : Jurnal Shuhuf Kemenag*, vol 9. No 1 Juni 2016.
- Kristeva, Julia. *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*, .NewYork : ColumbiaUniversity Press, 1977.
- Kristeva, Julia. *Desire In Language:A Semiotic Approach to Literatue and Art*. NewYork : ColumbiaUniversity Press, 1977.
- Mohd Sholeh Sheh Yusuff dan Mohd Nizam Sahad, "Bacaan Intertekstual Teks Fadilat dalam Tafsir Nūr al-Iḥsān", dalam *Jurnal Usuluddin*, Januari-Juni 2013, 36
- Muhammad bin Ahmad Mahalli, Jalaluddin. Jalaluddin 'Abdur Rahman as-Suyuti, *Al-Qur'an al-Karim bi ar-Rasm al-Utsmani*. Qahirah : *Dar al-Hadis*, 2001/1422.
- Mustaqim, Abdul . *Madzahib at-Tafsir : Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta : Nun Pustaka, 2003.
- Rohman, Arif. " Makna Al-Maut Menurut K.H Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'an at-Tanzil " *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwa IAIN Surakarta*, 2017.
- Shihab, Quraish . *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Supriyanto , "Kajian AL-Qur'an dalam Tradisi Pesantren : Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil" *TSAQOFAH : Jurnal Peradaban Islam*, vol.12, no.2 November 2016.
- Supriyanto. "Kajian AL-Qur'an dalam Tradisi Pesantren : Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil" *TSAQOFAH : Jurnal Peradaban Islam*, vol.12, no.2 November 2016.

Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung : Yrama Widya : 2016.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

Yusuf, Muhammad , *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta : Teras,2004.

Zubaidah, Siti. "*Tafsir al-Iklil fi Ma'an at-Tanzil : Kajian Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Misbah Mustofa*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.